

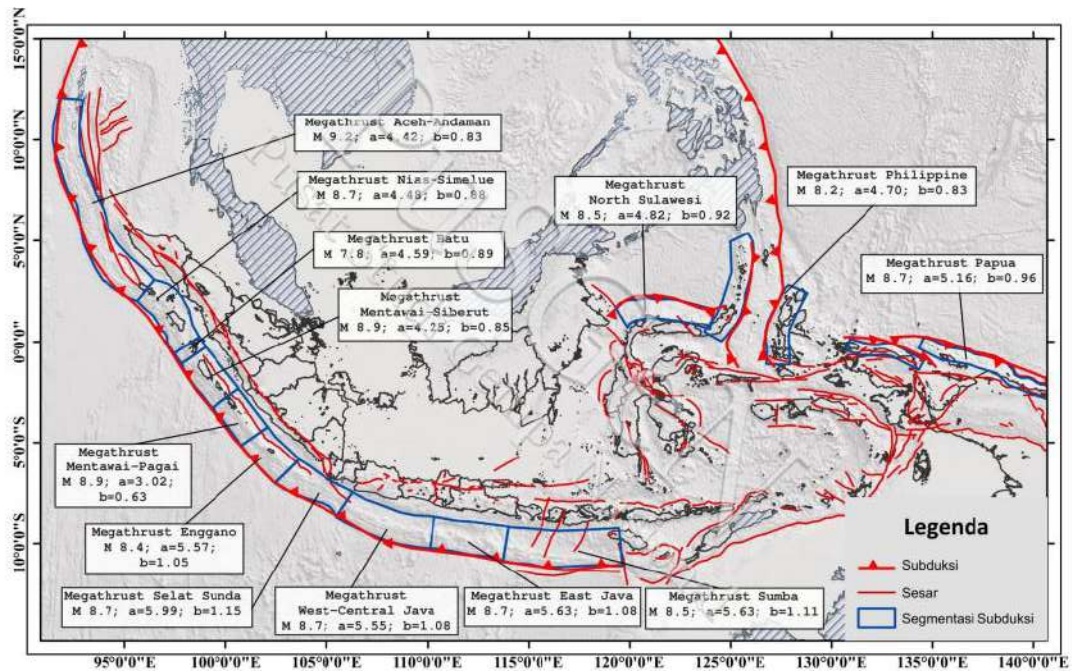
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia SD saat ini memiliki pola aktivitas yang padat diluar rumah, mereka semakin sering menghabiskan waktu di luar rumah seiring meningkatnya aktivitas sekolah yang mencakup kegiatan belajar, ekstrakurikuler, atau bermain dengan teman. Hal ini membuat anak usia SD semakin rentan terhadap potensi bencana maupun situasi darurat. Hal tersebut memiliki arti bahwa kelompok usia anak SD memerlukan adanya upaya khusus terkait edukasi mitigasi bencana (Rakuasa & Mehdila, 2023, p. 442). Dalam hal ini, sekolah memiliki peranan dalam upaya penanggulangan bencana, dikarenakan sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam mitigasi bencana (Pahleviannur, 2019, p. 51). Pengetahuan akan mitigasi bencana setidaknya akan membuat anak usia SD mampu melakukan penyelamatan mandiri (Sopacua & Salakay, 2020, p. 10). Sehingga, ketika bencana terjadi, anak yang sedang berada di luar rumah mampu mengambil tindakan mandiri dalam penyelamatan diri.

Indonesia terletak pada garis seismik “*Ring of Fire*” yang membentangi sekitar Pasifik dari Australia Tenggara hingga Amerika. Negara yang berada pada garis seismik rawan akan bencana gempa bumi. Karena wilayah Indonesia dikelilingi oleh tiga lempeng tektonik, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Tiga lempeng tersebut dapat meningkatkan intensitas gempa bumi, yang jika gempa bumi terjadi dengan kekuatan besar maka akan memicu terjadinya tsunami. Beberapa wilayah Indonesia berada dalam zona Megathrust, hal ini menarik perhatian masyarakat karena zona Megathrust di Indonesia memiliki potensi magnitudo yang tinggi. Potensi Megathrust berada pada *Seismic Gap* Megathrust Selat Sunda dan Mentawai-Siberut. Potensi gempa pada segmen ini memiliki peningkatan karena belum mengalami gempa dalam kekuatan tinggi dalam ratusan tahun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024).



Gambar 1.1 Peta Segmentasi dan Magnitudo Maximum Subduksi Indonesia

Sumber: Pusat Studi Gempa Nasional (2017)

Wilayah Indonesia dikelilingi oleh 13 zona subduksi atau zona Megathrust. Zona Megathrust Selat Sunda memiliki potensi gempa bumi yang tinggi dengan potensi magnitudo yang tinggi, maksimum mencapai 8.7 SR (Pusat Studi Gempa Nasional, 2017). Karena hal tersebut, gempa Megathrust telah menjadi perhatian masyarakat. Apalagi wilayah Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki potensi tinggi akan gempa bumi ditambah dengan adanya ancaman gempa bumi besar pada zona Megathrust Selat Sunda.

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki risiko bencana alam tertinggi di dunia. Indonesia berada pada urutan dua dari 193 negara yang paling rentan akan potensi bencana (Bündnis Entwicklung Hilft, 2023). Pada tahun 2023, tercatat bahwa terdapat 5.400 bencana yang terjadi di Indonesia. 31 di antaranya merupakan gempa bumi (BNPB, 2024). Total kejadian bencana pada 2023 memiliki kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang tercatat mengalami 3.544 kejadian bencana. Bencana besar ini merupakan peristiwa yang mengancam dan dapat berdampak pada kehidupan masyarakat hingga menimbulkan korban jiwa. Terlihat pada Gambar 1.1 dampak bencana alam telah menyebabkan 275

orang meninggal dunia, 33 orang dinyatakan hilang, 8.491.288 orang menderita dan mengharuskan evakuasi, dan 5.795 orang luka-luka. Bencana juga menyebabkan 47.214 rumah rusak dan 1.291 fasilitas rusak. Hal ini terbukti bahwa Indonesia memiliki potensi bencana yang cukup besar dibanding dengan negara lainnya bahkan dengan banyaknya jumlah korban jiwa yang ditimbulkan pada saat bencana terjadi.



Gambar 1.2 Infografis Kejadian Bencana Indonesia 2023

Sumber: BNPB (2024)

Fenomena Megathrust telah menciptakan kesadaran baru pada masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal pada daerah rawan bencana. Masyarakat menjadi menyadari potensi bahaya yang ada dan secara aktif telah mencari informasi tentang mitigasi bencana. Masyarakat menjadi kritis dalam menanggapi informasi terkait bencana, mencari informasi pada sumber kredibel, agar tidak termakan oleh berita hoaks. Dalam meningkatkan kapasitas dan partisipasi, masyarakat perlu bergabung dalam komunitas atau organisasi yang berfokus pada kesiapsiagaan bencana, untuk dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman gempa Megathrust (BPBD, 2024). Selain masyarakat, pemerintah Indonesia harus lebih waspada dan melakukan langkah mitigasi, agar dapat mencegah jatuhnya korban jiwa (CNBC Indonesia, 2024). Karena Indonesia masih memiliki tantangan dalam mitigasi. Sehingga perlunya koordinasi dengan pihak terkait dalam upaya mengurangi risiko bencana.

Bencana alam, seperti gempa bumi dan tsunami dapat terjadi kapan saja tanpa peringatan dini yang memadai. Sehingga hal ini dapat menimbulkan risiko

besar, terutama jika anak terpisah dari orang tua mereka saat terjadi bencana. Anak-anak adalah kelompok yang rentan, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman dasar tentang bencana dan kesiapsiagaan bencana sejak usia dini. Untuk mengurangi dampak bencana, anak sejak usia dini penting untuk diberikan dalam pengetahuan bencana alam. Dengan tidak memiliki kesadaran akan bencana, maka akan menimbulkan ancaman serius bagi keselamatan anak. Situasi menjadi semakin rentan jika anak terpisah dari orang tua pada saat bencana terjadi. Dengan meningkatkan kesadaran akan bencana, maka anak dapat melindungi diri mereka dan mengambil tindakan yang tepat. Tidak hanya itu, hal ini juga akan menciptakan budaya kesadaran bencana pada masyarakat. Hal ini kemudian akan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat secara keseluruhan termasuk anak usia dini.

Hingga 2020, tercatat ada sebanyak 270,2 juta penduduk dan 29,17 juta di antaranya merupakan generasi Alfa di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Generasi alfa adalah generasi yang paling akrab dengan teknologi dan generasi yang dinilai paling cerdas (Muttaqin et al., 2024, p. 26). Dinilai, generasi alfa adalah generasi yang paling akrab dengan internet dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Bahkan, diprediksi bahwa generasi alfa adalah generasi yang tidak terlepas dari teknologi, memiliki tingkat sosialisasi rendah, individualis, dan kreativitas rendah (Fadlurrohimi et al., 2019, p. 180). Generasi alfa dinilai menginginkan hal yang serba instan dan tidak menginginkan proses yang panjang.

Karakteristik yang dimiliki oleh generasi alfa adalah ketergantungan tinggi dengan teknologi. Generasi alfa berbeda dengan generasi sebelum-sebelumnya dikarenakan generasi alfa tumbuh dalam era digital yang berkembang pesat, di teknologi, digital, dan internet menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Generasi alfa adalah generasi yang akrab dengan internet sepanjang masa (Novianti et al., 2019, p. 66). Secara khusus, generasi alfa seringkali beralih ke internet saat ingin mencari informasi apapun. Terdapat pola berpindah-pindah antara situs dan aplikasi/media sosial.

Adanya ketergantungan dengan teknologi, membuat tingkat literasi dan membaca menjadi rendah. Tingkat literasi mengenai kebencanaan di Indonesia saat

ini masih rendah sehingga membuat banyak masyarakat yang tidak mengetahui mitigasi, kesiapsiagaan bencana, dan cara mencegah bencana. Meskipun sudah banyak pemberitahuan mengenai potensi risiko bencana yang akan terjadi, tetapi masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mencegah bencana dan meminimalkan risiko bencana. Bahkan, masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang peduli akan risiko bencana pada saat terjadi bencana, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah rawan bencana. Hal ini dibuktikan dari banyaknya jumlah korban jiwa yang ditimbulkan akibat bencana di Indonesia.

Karakteristik generasi alfa yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya adalah generasi alfa yang sangat aktif dalam mencari, membuat, dan menyebarkan informasi kepada sesama terutama pada media sosial. Generasi alfa juga memiliki karakteristik kritis dan memiliki kepemimpinan yang kuat. Hal tersebut dibutuhkan dalam komunikasi krisis kebencanaan, dikarenakan dibutuhkannya kecepatan dan ketepatan dalam memberikan informasi kepada masyarakat terutama memberikan peringatan dini. Dengan karakteristik tersebut, generasi alfa terlebih peka dengan isu-isu global yang menyangkut lingkungan. Mereka juga lebih kritis dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi alfa ikut andil dalam komunikasi kebencanaan terutama pada daerah-daerah rawan bencana seperti gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami. Komunikasi kebencanaan tersebut dilakukan dengan upaya mencegah bencana alam, meningkatkan kesadaran akan kesiapsiagaan bencana, dan pentingnya menjaga lingkungan.

Salah satu cara dalam menanamkan kesadaran akan bencana pada anak adalah dengan menggunakan media yang sesuai dan menarik. Pada penanggulangan mitigasi bencana, tidak hanya berfokus pada saat bencana tersebut terjadi, melainkan juga pada tahap pra bencana dan paska bencana. Pada tahap pra bencana, dapat membuat rangkaian kegiatan pembelajaran pada anak untuk memberikan pemahaman mengenai kesiapsiagaan bencana. Anak-anak harus dilihat sebagai potensial untuk beradaptasi dalam bencana (United Nations Office

for Disaster Risk Reduction, 2015). Buku dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam memberikan pemahaman kesiapsiagaan bencana pada anak, terutama buku bergambar dan buku interaktif. Dikarenakan buku bergambar akan mudah dipahami dan lebih menyenangkan. Dengan ilustrasi yang menarik, maka anak akan dapat lebih mudah dalam memahami informasi yang disampaikan.

Salah satu wilayah rentan bencana di Indonesia adalah Kabupaten Lebak, Banten. Kabupaten Lebak berada pada peringkat ke-49 dengan skor 172.69 (inaRISK, 2023). Hal tersebut membuat Kabupaten Lebak, Banten menjadi salah satu wilayah dengan risiko kebencanaan yang tinggi/merah. Terdapat bencana yang berpotensi timbul di Kabupaten Lebak, seperti banjir bandang, cuaca ekstrim, gempa bumi, gelombang ekstrim, kekeringan, likuefaksi, tanah longsor, dan tsunami. Tingkat kapasitas Kabupaten Lebak terbilang masih kurang (inaRISK, 2023). Sehingga potensi risiko yang ditimbulkan dapat menjadi lebih besar dan memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi.

Kabupaten Lebak yang memiliki berbagai potensi bencana, sangat rentan dalam potensi bencana gempa bumi dan tsunami. Kerentanan tersebut tidak lepas dari kondisi geografis Kabupaten Lebak. Geografis Lebak terletak pada bagian selatan pulau Jawa, di mana titik tersebut adalah pertemuan lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Selain itu, sebagian besar wilayah Kabupaten Lebak terdiri atas daerah perbukitan terutama pada bagian tengah dan selatan. Wilayah pesisir selatan Kabupaten Lebak seperti Cihara dan Kecamatan Bayah sangat rentan terhadap gempa bumi dikarenakan jaraknya yang sangat dekat dengan zona subduksi aktif Samudera Hindia. Kabupaten Lebak juga memiliki garis pantai yang cukup panjang, yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Hingga membuat wilayah pesisir ini rentan berpotensi tsunami, yang diakibatkan oleh gempa bumi di dasar laut dengan kekuatan besar. Salah satu daerah yang menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami adalah desa Situregen.

Desa Situregen adalah salah satu desa pada Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten. Jarak yang dimiliki antara Desa Situregen dengan kantor

Kecamatan Panggarangan adalah sejauh 2 km. Lalu, jarak yang dimiliki antara Desa Situregen dengan kantor Kabupaten Lebak adalah 100 km. Secara geografis, Desa Situregen berbatasan dengan wilayah Desa Cimandiri, Desa Panyaungan, Desa Sukajadi, dan berbatasan dengan Samudra Hindia. Secara administratif, hingga 2023, tercatat ada sebanyak 30 RT (Rukun Tetangga) dan 10 RW (Rukun Warga). Desa Situregen juga terbagi menjadi 12 kampung, yaitu kampung Cisiih, Gardu, Batu Puteri, Cimandiri Laut, Pamugaran, Babakan Buah, Sukatani, Cieranggirang, Cikaret, Nagrak, Kayang Bandung, dan Cipurun. Desa Situregen terdiri dari persawahan, perkebunan, dan perladangan sehingga bisa diklasifikasikan kedalam dataran sedang dan daerah yang bergelombang.

Kerentanan yang dimiliki Desa Situregen terhadap bencana alam yang disebabkan aktivitas tektonik dan vulkanik, terutama gempa bumi dan tsunami, membuat manajemen kebencanaan dan komunikasi risiko darurat menjadi salah satu hal yang penting untuk dilakukan bagi masyarakat pada Desa Situregen. Untuk dapat meminimalkan potensi timbulnya korban jiwa akibat bencana alam, masyarakat pada wilayah Desa Situregen harus memiliki pengetahuan mengenai potensi risiko dan bahaya bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami. Adanya pengetahuan yang memadai mengenai manajemen kebencanaan dan komunikasi risiko darurat akan dapat meminimalkan dampak kerugian dan menyelamatkan nyawa masyarakat ketika ada dalam situasi darurat bencana, agar tidak menimbulkan banyak korban jiwa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam manajemen risiko dan komunikasi darurat bencana hadir dalam bentuk organisasi yang bernama GMLS (Gugus Mitigasi Lebak Selatan). Gugus Mitigasi Lebak Selatan didirikan oleh Anis Faisal Reza, seorang ASN (Aparatur Sipil Negara) pada 2020. Gugus Mitigasi Lebak Selatan merupakan organisasi dalam proses penanggulangan bencana di wilayah Lebak Selatan. GMLS bergerak untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi masyarakat mengenai bencana, meminimalisir potensi risiko, dan penanggulangan bencana. GMLS terbentuk atas inisiatif masyarakat Lebak Selatan yang sadar akan potensi akibat bencana. Hingga

saat ini, GMLS beranggotakan tujuh orang, yang secara aktif bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan edukasi mengenai kebencanaan pada masyarakat Lebak Selatan.

Dalam memberikan edukasi dan pengetahuan bagi masyarakat Lebak Selatan terkait kebencanaan terutama gempa bumi dan tsunami, mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar merupakan hal yang sangat krusial bagi GMLS. Dengan adanya kepercayaan masyarakat sekitar, tingkat efektivitas upaya edukasi yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan kepada masyarakat akan lebih tinggi. Kepercayaan, kompetensi, dan kredibilitas dapat membangun *cognitive authority* sehingga dapat membuat sebuah pihak berpengaruh besar terhadap persepsi audiens dan dapat membuat audiens lebih menerima apa yang disampaikan oleh pengirim pesan (Little & Green, 2021). Oleh karena itu, GMLS perlu secara rutin dan konsisten dalam menjalin relasi, bekerjasama, berkolaborasi, dan membangun kepercayaan masyarakat. Tidak hanya itu, Gugus Mitigasi Lebak Selatan juga perlu konsisten dalam memberikan informasi kebencanaan kepada masyarakat Lebak Selatan untuk memastikan bahwa masyarakat sekitar mendapatkan informasi yang memadai dalam potensi risiko bencana yang ada.

Salah satu kanal komunikasi yang dapat dimanfaatkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam membangun kepercayaan dan komunikasi dengan masyarakat adalah buku. Kehadiran buku fisik tidak dapat menggantikan media digital. Namun, di Indonesia, tingkat literasi anak masih rendah sehingga menyebabkan sulitnya penyebaran informasi secara merata (Rahmadanita, 2022). Literasi sendiri merupakan keterampilan dalam membaca, berbicara, dan menulis, yang di mana keterampilan ini sangat penting bagi anak (Kemdikbud, 2023). Dengan literasi, maka anak akan lebih mudah dalam menangkap informasi dan dalam proses belajar. Dalam menciptakan budaya literasi pada anak, memerlukan adanya teknologi dan pembelajaran agar anak tidak mudah bosan dan mendorong adanya diskusi atau komunikasi dua arah sehingga adanya timbal balik agar anak lebih berani untuk memberikan pendapat (Kemdikbud, 2023). Secara khusus, dalam meningkatkan literasi anak, perlu menggunakan metode interaktif dan menarik agar dapat menarik

perhatian bagi anak di zaman sekarang yang di mana serba digital. Salah satu media yang dapat digunakan untuk dapat meningkatkan literasi anak adalah dengan menggunakan media cetak bergambar.

Media merupakan bagian krusial dalam proses penyampaian informasi kepada anak untuk mendukung kegiatan pembelajaran, penggunaan media akan membantu anak dalam proses menerima informasi dan proses pembelajaran (Erica & Sukmawarti, 2021, p. 111). Media yang digunakan harus dapat memastikan bahwa anak tertarik dalam informasi dan edukasi yang disampaikan. Dengan menggunakan media yang tepat dan menarik, maka akan menciptakan kualitas pembelajaran yang baik, lebih bermakna dan mudah diingat oleh anak, dan tujuan edukasi akan lebih mudah tercapai. Penggunaan media yang tepat juga akan membantu anak dalam berpikir secara kreatif, kritis, dan dapat menyampaikan argumennya dengan benar. Salah satu media yang dapat menarik perhatian anak dan merangsang ketertarikan anak dalam informasi yang akan diberikan adalah dengan buku interaktif. Selain menarik dan memiliki tampilan gambar yang berbeda dengan buku biasanya, buku interaktif dikemas dengan cara yang berbeda dengan buku pada umumnya, dengan buku interaktif akan dapat menunjang kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna serta dapat menarik perhatian anak (Hartono et al., 2017, p. 52). Dikarenakan anak akan terlatih dalam membuka dan melipat bagian buku interaktif, sehingga tercipta interaksi antara pembaca dengan buku.

Buku interaktif akan memberikan kesan yang berbeda pada anak, sehingga informasi yang terdapat pada buku interaktif akan lebih mudah diingat ketika membacanya. Buku interaktif juga dikemas dengan unsur yang menyenangkan di dalam buku, sehingga akan memberikan visualisasi yang menarik bagi anak. Dengan penggunaan media buku interaktif, maka anak akan lebih tertarik, tidak mudah bosan dalam kegiatan edukasi, dan memudahkan anak untuk mengingat dan memahami serta berinteraksi langsung dengan informasi yang disampaikan (Hartono et al., 2017, p. 53). Buku interaktif disajikan dengan warna dan visual

yang menarik, tentunya berbeda dengan buku pada umumnya. Dengan buku interaktif ini diharapkan dapat mengatasi dan meningkatkan tingkat literasi anak.

Interaksi pembelajaran dan penyampaian informasi kepada anak perlu berjalan hidup (Napitupulu, 2019, p. 126). Secara khusus, penting untuk melaksanakan bentuk pembelajaran secara interaktif dan dua arah. Pembelajaran ini harus disampaikan hingga dapat mendorong semangat anak untuk membaca dan menangkap informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan. Interaksi pembelajaran ini wajib dibangun untuk meningkatkan minat dan keaktifan anak, membuat anak bersikap interaktif, dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup (Baharuddin et al., 2024, p. 419).

Maka dari itu, penulis ingin memberikan solusi melalui buku interaktif dengan memberikan informasi kepada anak mengenai mitigasi bencana. Buku interaktif ini dirancang khusus untuk membantu anak dalam pemahaman mengenai apa itu tsunami, tanda-tanda dan potensi dari tsunami, dan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menghadapi tsunami. Buku ini merupakan media dalam interaksi pembelajaran. Agar anak dapat berinteraksi langsung dengan informasi yang akan diberikan dan supaya anak dapat lebih mudah menangkap informasi yang ingin disampaikan oleh penulis melalui buku interaktif. Dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang hidup, buku ini juga disajikan dalam bentuk permainan yang interaktif, agar dapat merangsang anak untuk dapat berpikir secara logis, kreatif, dan kritis. Buku ini juga dapat menjadi pengetahuan anak dalam cara mitigasi pada bencana tsunami. Buku interaktif ini diharapkan dapat mengajak anak untuk dapat menjaga diri mereka sendiri dan keluarga dalam situasi darurat bencana, supaya generasi muda lebih siap dalam menghadapi potensi bencana dengan pengetahuan yang mumpuni mengenai kesiapsiagaan bencana.

Dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan literasi anak, buku interaktif ini menggunakan metode menyenangkan agar dapat menarik perhatian bagi anak zaman sekarang. Buku interaktif ini juga dapat menjadi media dalam mempertahankan agar anak dapat tetap tertarik agar dapat berinteraksi dua arah dengan menggunakan media. Buku interaktif ini dirancang untuk meningkatkan

literasi mengenai kebencanaan, dikarenakan literasi kebencanaan di Indonesia yang masih rendah dan tidak merata. Maka buku ini akan membantu anak dalam membangun generasi yang siap dan siaga dalam menghadapi bencana terutama tsunami, yang di mana tsunami adalah bencana yang mengancam dan memiliki potensi terjadi pada Lebak Selatan. Buku ini juga akan mengajak anak untuk mengetahui jalur evakuasi pada SD mereka.

Dengan adanya buku interaktif dengan judul “Buku Interaktif *Tsunami Ready*” dengan ilustrasi yang menggambarkan situasi tsunami, diharapkan literasi anak dapat meningkat dan anak dapat berinteraksi secara dua arah serta memberikan argumentasi mereka. Diharapkan dengan buku interaktif ini akan membantu anak memahami bahwa mereka berada dalam daerah yang rawan akan bencana tsunami sehingga anak dapat secara perlahan memahami mengenai kebencanaan dan ikut tergerak untuk melakukan mitigasi bencana hingga menciptakan generasi yang siap dan sigap untuk menghadapi bencana, terutama tsunami.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari perancangan buku interaktif sebagai media untuk meningkatkan literasi bencana anak serta memberikan edukasi tentang tsunami kepada anak, untuk terlebih dahulu membangun kesadaran dan kewaspadaan anak bahwa adanya ancaman akan tsunami pada daerah mereka. Secara khusus, buku interaktif tersebut akan melihat seberapa siap dan sigap anak dalam menghadapi tsunami pada waktu mendatang. Sekaligus agar mereka dapat menjaga diri dan keluarga pada saat situasi darurat bencana, supaya anak siap menghadapi potensi bencana yang akan datang dengan pengetahuan mengenai krisis bencana.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya adalah dampak dan manfaat yang dirasakan dari hasil rancangan karya serta implementasi karya yang dilakukan. Secara keseluruhan, dampak dan manfaat yang dihasilkan dari karya menunjukkan relevansinya untuk memberikan solusi nyata dan berkelanjutan. Kegunaan yang dimaksud mencakup kegunaan

akademik, praktis, dan sosial. Berikut adalah dampak dan manfaat yang diharapkan dari karya yang telah dirancang.

1.3.1 Kegunaan Akademis

Menjadi salah satu referensi dalam perancangan buku interaktif sebagai media untuk meningkatkan literasi bencana dengan tujuan untuk meminimalkan potensi risiko bencana tsunami, serta menjadi literatur bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang berhubungan dengan perancangan buku interaktif maupun mitigasi bencana tsunami.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Perancangan buku interaktif ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan edukasi bencana pada SDN 3 Situregen serta dapat berguna bagi siswa/i kelas 3 SDN 3 Situregen agar menjadi siswa/i yang tangguh dan siaga menghadapi bencana serta meminimalkan potensi risiko bencana tsunami.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Perancangan buku interaktif sebagai media literasi ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat literasi kebencanaan, khususnya bencana tsunami untuk siswa/i kelas 3 SDN 3 Situregen, sehingga dapat lebih siap dalam menghadapi potensi bencana tersebut.